

**PROSES BELAJAR MENGAJAR *KAIWA* DI SAKURA
JLC (*JAPANESE LEARNING CENTER*)**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian diploma bahasa Jepang pada Program Studi Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi



SANDI PRAYOGA

43131320141010

**PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Sandi Prayoga
Nomor Induk Mahasiswa : 43131320141010
Program Studi : Bahasa Jepang
Judul KTI : PROSES BELAJAR MENGAJAR *KAIWA* DI SAKURA
JLC (*JAPANESE LEARNING CENTER*)

Disetujui oleh :

Penguji,

Efit Fitri, S.S

NIK. 43D112147

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

NIP. 195906051985031004

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS
ILMIAH**

Nama : Sandi Prayoga

Nomor Induk Mahasiswa : 43131320141010

Program Studi : Bahasa Jepang

Judul KTI : PROSES BELAJAR MENGAJAR *KAIWA* DI
SAKURA JLC (*JAPANESE LEARNING CENTER*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila di kemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian ini, maka menjadi tanggung jawab saya di kemudian hari.

Bekasi, 29 Juli 2017

Sandi Prayoga

43131320141010

LEMBAR PENGESAHAN

PROSES BELAJAR MENGAJAR *KAIWA* DI SAKURA JLC (*JAPANESE LEARNING CENTER*)

Sandi Prayoga

43131320141010

Disahkan Oleh

Pembimbing

Siti Nur Isnaini, S.S.,M.Pd.

NIK. 43D116165

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

NIP. 195906051985031004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Setiap manusia pasti ingin meraih kejayaan akan tetapi hanya segelintir orang yang mau menikmati proses yang tidak mudah itu demi mencapainya.

Allah berfirman, jadikanlah shalat dan sabar sebagai penolongmu.

Persembahan :

Karya tulis ilmiah ini saya persembahkan untuk keluarga saya tercinta, khususnya Ibu dan Ayah.

PROSES BELAJAR MENGAJAR *KAIWA* DI SAKURA JLC
(*JAPANESE LEARNING CENTER*)

Sandi Prayoga
43131320141010

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Proses Belajar Mengajar *Kaiwa* di Sakura JLC (Japanese Learning Center).” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses belajar mengajar *kaiwa* di Sakura JLC dan apa saja masalah yang mereka dapatkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi. Dalam pelaksanaannya, dapat diketahui bagaimana prosesnya dan apa permasalahannya. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci : *Kaiwa*, Pendidikan.

SAKURA JLC (JAPANESE LEARNING CENTER)で 会話の教育の過程

サンディ プラヨガ

43131320141010

要旨

この研究のタイトルは Sakura JLC (Japanese Learning Center)で 会話の教育の過程。この研究の目的は Sakura JLC で会話の教育の過程を知りたいだ。そして、何の問題がある。研究の方法は定性だ。実際に、観察で過程と問題が知ることになった。期待の作者はこの研究は有用になって、次の研究参照として使用することができる。

キーワード : 会話、教育。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat karunia-Nya yang diberikan kepada penulis akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul *PROSES BELAJAR MENGAJAR KAIWA DI SAKURA JLC (JAPANESE LEARNING CENTER)*. Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian diploma pada Program Studi Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak hambatan yang penulis temui dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Sudjianto, M. Hum, selaku ketua STBA JIA Bekasi
2. Anggiarini Arianto, S.S, selaku Ketua Program Studi Bahasa Jepang
3. Siti Nur Isnaini, S.S.,M.Pd, Selaku pembimbing I
4. Segenap Dosen STBA JIA Bekasi
5. Para staf STBA JIA Bekasi
6. Orang Tua tercinta
7. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih banyak yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, 29 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KTI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
要旨.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan.....	3
D. Manfaat.....	3
E. Definisi Oprasional.....	4
F. Metode Penelitian.....	5
G. Sistematika Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Proses Belajar.....	7
B. Mengajar.....	7
C. Pengajaran Kaiwa.....	9
D. Metode Pengajaran Sakura JLC.....	10

E. Lembaga Kursus.....	11
F. Penelitian Relevan.....	17
BAB III PROFIL LEMBAGA.....	18
A. Sejarah Singat Sakura JLC.....	18
B. Lokasi.....	18
C. Bidang Keahlian.....	19
D. Mata Pelajaran di Sakura JLC.....	19
E. Visi dan Misi.....	22
F. Tingkatan Kelas.....	22
G. Produk.....	24
H. Struktur Organisasi.....	24
I. Prosedur.....	24
BAB IV LAPORAN HASIL OBSERVASI.....	26
A. Rangkaian Kegiatan Belajar.....	24
B. Kendala.....	34
C. Pemecahan Masalah.....	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
A. Kesimpulan.....	39
B. Saran.....	39

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang termasuk dalam bahasa asing yang di pelajari di Indonesia. Ada banyak manfaat yang bisa kita peroleh dengan mempelajari bahasa dari suatu negara. Misalnya saja untuk kepentingan bisnis, pendidikan, wisata dan lain-lain. Setiap tahunnya, Jepang membuka peluang bagi pelajar asing untuk mendapatkan program beasiswa dari Pemerintah Jepang. Program beasiswa ini terbuka mulai dari jenjang SMA hingga S3. Sebelum memperoleh beasiswa, calon penerima harus mengikuti serangkaian ujian yang sudah ditetapkan.

Di Indonesia, sudah banyak perguruan tinggi yang membuka fakultas bahasa jurusan bahasa Jepang. Calon mahasiswa yang berminat untuk mengambil jurusan tersebut juga banyak. Bahkan beberapa kampus juga mengadakan festival budaya Jepang guna menarik masyarakat untuk mengenal lebih jauh tentang Jepang.

Dalam perguruan tinggi, ada banyak hal yang wajib diajarkan dalam jurusan bahasa Jepang. Seperti *Bunpou* (Tata Bahasa), *Kaiwa* (Percakapan), *Choukai* (Pendengaran), *Kanji* (Huruf *Kanji*) dan lain-lain. Akan tetapi, yang menjadi pokok pembahasan bagi penulis hanya mengenai *Kaiwa* saja.

Kaiwa bisa diartikan menjadi percakapan atau komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Jepang. Sedangkan definisi dari komunikasi ada bermacam-macam. Menurut Ahmad Kurnia (2017 :3), Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.

Dalam mempelajari bahasa Jepang, pelajaran *Kaiwa* merupakan pelajaran yang sangat penting, karena puncak tertinggi dari memperdalam bahasa asing adalah mampu menggunakannya untuk melakukan komunikasi dengan bahasa tersebut. Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut tidaklah mudah. Orang yang mempelajari bahasa Jepang, haruslah tekun dalam menghafal kosakata, huruf serta tata bahasa agar lancar saat melakukan komunikasi atau percakapan.

Banyak kendala yang harus dihadapi oleh pelajar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Jepang. Oleh sebab itu dibutuhkan proses belajar mengajar yang baik agar tercipta hasil maksimal. Dari sini, penulis merasa ingin tahu dan ingin melakukan observasi lebih dalam terhadap proses belajar mengajar yang ada di lembaga kursus. Berdasarkan pada hal tersebut, penulis menentukan “***PROSES BELAJAR MENGAJAR KAIWA DI SAKURA JLC (JAPANESE LEARNING CENTER)***” sebagai judul Karya Tulis Ilmiah ini.

B. Perumusan Masalah

Setelah latar belakang masalah dibuat, langkah selanjutnya adalah perumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses belajar mengajar *Kaiwa* di Sakura JLC?
2. Kendala apa yang ada dalam proses belajar mengajarnya?
3. Bagaimana mengatasi kendala yang ada dalam mewujudkan komunikasi *Kaiwa* yang baik di Sakura JLC?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar *Kaiwa* di Sakura JLC.
2. Untuk mengetahui jenis kendala yang dihadapi dalam pembelajaran *Kaiwa*.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar *Kaiwa* di Sakura JLC.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan jurusan bahasa khususnya bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai pendidikan bahasa jepang khususnya pada mata pelajaran kaiwa, yang mana untuk selanjutnya bisa menjadi acuan belajar dengan menerapkan metode yang sesuai dilapangan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Menambah referensi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan seputar pembelajaran kaiwa khususnya mahasiswa di STBA JIA

E. Definisi Operasional

Belajar adalah proses pertumbuhan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Mengajar adalah merpuakan suatu kegiatan berkomunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka menyampaikan suatu ilmu dengan beberapa metode pembelajaran yang telah dikuasai pendidik. Menurut Djamarah dan Zain dalam Restoeningroem (2014 : 25) “Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar

merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.”

Kaiwa adalah istilah yang berasal dari bahasa Jepang yang jika di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia artinya adalah percakapan. Maka arti dari pelajaran *Kaiwa* adalah pelajaran mengenai percakapan dalam bahasa Jepang.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009 : 9). Penelitian ini dirasa cocok menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai proses belajar mengajar *Kaiwa* di Sakura JLC (*Japanese Learning Center*).

Dari segi persiapan, penulis telah menyiapkan berkas-berkas sebagai persyaratan untuk melakukan observasi, bukusebagai reverensi yang terpercaya, dan kesiapan diri untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

Dari segi pelaksanaan, penulis akan melakukan observasi secara langsung dan akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengajar atau

pembelajarguna mendapatkan informasi yang bisa di tambahkan kedalam Karya Tulis Ilmiah ini.

G. Sistematika Penelitian

Karya Tulis Ilmiah ini disusun dalam lima bab yang disusun secara sistematis. Berikut adalah sistematika penulisannya :

Bab I pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II landasan teori, berisikan pengajaran bahasa Jepang, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang metode pengajaran Sakura JLC, serta pengertian, dasar pendirian, perizinan, standar kelayakan dan klasifikasi lembaga kursus dan juga penellitian relevan.

Bab III profil lembaga, berisi tentang sejarah singkat, lokasi, visi, misi, tingkatan kelas, struktur orgaisasi, prosedur dan produk Sakura JLC.

Bab IV laporan hasil observasi, berisi tentang hasil observasi yang dilakukan oleh penulis.

Bab V kesimpulan dan saran, berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Proses Belajar

Proses belajar berarti adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pemahaman lebih dalam terhadap suatu bidang yang ingin dikuasai. Pengertian belajar menurut Oemar Malik yang dikutip dalam Jurnal milik Bagja Waluya “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dari seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan.”

Dalam proses belajar seseorang akan mengalami suatu perubahan baik dari segi emosi maupun penggunaan panca indra dalam upaya memahami apa yang sedang dipelajari. Nana Sudjana (1989 : 28) mengemukakan bahwa “Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui beberapa pengalaman adalah proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.”

B. Mengajar

Mengajar dapat bermakna suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan, pengertian atau pemahaman, keterampilan atau kemampuan, atau informasi dari orang yang sudah tahu kepada orang yang belum tahu, atau dari orang yang

sudah bisa kepada orang yang belum bisa. Mengajar dapat dilakukan dengan cara memberi tahu, membimbing, melatih, mengawasi, atau memimpin.

Dalam bidang keilmuan, seorang guru atau calon guru bahasa Jepang harus memperhatikan beberapa keharusan seperti berikut :

1. Mengajarkan bahasa Jepang kepada pembelajar secara baik dan benar serta memiliki semangat untuk mengembangkan pemahaman tentang kejepangan.
2. Mahir menggunakan bahasa Jepang sehingga ia dapat menjadi model bagi pembelajarnya. Oleh karena guru bahasa Jepang harus mengajarkan cara-cara berkomunikasi dengan bahasa Jepang, maka ia sendiri dituntut memiliki kemampuan atau keterampilan berbahasa Jepang dengan baik.
3. Pendidikan bahasa Jepang diselenggarakan untuk menjalin pertukaran kebudayaan yang berbeda antara Jepang dan negara lain. Dalam hal ini guru bahasa Jepang yang memegang peranan sebagai pembimbing perlu memahami sekaligus menjadi ahli komunikasi antarbudaya yang berbeda itu.
4. Memiliki pengetahuan tentang bahasa Jepang. Menerangkan bahasa Jepang kepada pembelajar, guru harus melihat bahasa Jepang secara obyektif, menganalisis, dan mempelajari atau meneliti bahasa Jepang dari pandangan atau posisi orang asing.
5. Memiliki pengetahuan tentang metode dan teknik pembelajaran. Terdapat beberapa macam metode dan teknik pembelajaran bahasa Jepang. Namun yang terpenting guru harus mampu memilih metode yang paling cocok bagi

pembelajar. Untuk itu, guru harus benar-benar menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran.

6. Memiliki pengetahuan tentang Jepang. Bagi pembelajar, guru merupakan jendela untuk memahami Jepang. Untuk itu guru perlu mempunyai pengetahuan yang luas tentang budaya, adat istiadat, dan masyarakat Jepang agar ia dapat menerangkannya kepada pembelajar dengan baik (Takamizawa dalam Sudjianto, 2009 : 21-23)

C. Pengajaran Kaiwa

Pembelajaran bahasa perlu diarahkan kepada penggunaan bahasa dalam situasi yang real. Situasi yang real ini ditentukan oleh berbagai faktor seperti :

1. Peserta bicara
2. Tempat dan waktu pelaksanaan interaksi bahasa
3. Topik pembicaraan
4. Sarana pembicaraan
5. Tujuan pembicaraan
6. Perasaan yang berlangsung dalam pembicaraan

Faktor-faktor ini belum mendapatkan perhatian dalam pendekatan pengajaran bahasa yang terlalu membebankan penguasaan akan struktur gramatik bahasa. Ini berarti pengajaran bahasa harus mula-mula berorientasi kepada pemakaian bahasa yang terkondisikan oleh faktor-faktor tersebut diatas. Dengan kata lain, pengajaran bahasa harus mengajarkan siswa berkomunikasi dalam bahasa ajaran sesuai dengan :

1. Fungsi bahasa yang melayani pemakaian bahasa dalam situasi yang real
2. Ragam bahasa yang dimungkinkan dalam tiap-tiap fungsi bahasa
3. Keterimaan, kedekatan, dan kewajiban sesuai konteks sosiokultural pemakaian bahasa masyarakat bahasa tersebut (Parera dalam Sudjianto, 2009 : 104).

D. Metode Pengajaran Sakura JLC

Sakura JLC adalah lembaga pendidikan bahasa Jepang yang menggabungkan kualitas tinggi tenaga pengajar, metode mengajar professional, sarana belajar yang lengkap, materi teruji dan suasana yang nyaman untuk belajar. Dengan mengusung satu konsep belajar yang lebih melibatkan sisi emosi siswa, memanfaatkan panca indera secara aktif, mengkondisikan lingkungan aktif berbahasa asing, dengan target penguasaan bahasa Jepang yang masuk dalam *long term memory* (ingatan jangka panjang) dan dalam *pronouncation* (pelafalan) yang tepat serta *applicable* (dapat diterapkan) dalam kehidupan sehari-hari sesuai kebutuhan. Selain itu, juga fokus dalam percepatan penguasaan bahasa Jepang, bukan dengan cara memberikan banyak pelajaran sekaligus, tetapi dalam bentuk memandu belajar dan mengajarkan cara belajar bahasa Jepang yang efektif. Sehingga belajar bahasa Jepang tidak hanya dilakukan ketika jam kursus berlangsung saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar jam-jam tersebut, dengan tetap membuka komunikasi dengan siswa kapanpun mereka mendapat kesulitan ketika belajar.

Metode belajar dan konsep yang di usung ibarat magnet kuat yang menarik banyak siswa untuk belajar bahasa Jepang. Dalam waktu pendek jumlah

siswa terus bertambah, bahkan terkadang hingga *waiting list* yang cukup panjang karena ruang kelas yang penuh semua.

Pada bulan April 2017 85% siswanya adalah karyawan dan selebihnya adalah mahasiswa dan juga pelajar. Pilihan kelas yang banyak di hari libur dan malam hari juga jadi satu tawaran yang menarik bagi para karyawan terutama yang waktu belajarnya sudah terbatas di hari kerja. Kedepannya akan terus berinovasi, meramu konsep-konsep belajar yang lebih efektif dan inovatif lagi. Terus membenahi tenaga pengajar, modul dan metode belajar akan tetap jadi fokus utama demi menjamin kepuasan pelanggan (siswa) yang telah mempercayakan Sakura JLC.

E. Lembaga Kursus

1. Pengertian

Lembaga Kursus adalah salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Dasar Pendirian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 62 tentang pendirian satuan pendidikan. Ayat (1) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal yang didirikan wajib memperoleh izin Pemerintah atau

Pemerintah Daerah Ayat (2) Syarat-syarat untuk memperoleh izin meliputi isi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan, system evaluasi dan sertifikasi serta manajemen dan proses pendidikan. Pasal 50 tentang Pengelolaan Pendidikan Ayat (3) Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurangkurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

3. Perizinan

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 62 Ayat (1) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal yang didirikan wajib memperoleh izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah Ayat (2) Syarat-syarat untuk memperoleh izin meliputi isi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan, sistem evaluasi dan sertifikasi serta manajemen dan proses pendidikan. Perizinan adalah suatu ketetapan Pemerintah atau Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan pada tingkat Kabupaten/Kota untuk memberikan legalitas atau pengakuan dan persetujuan resmi atas status penyelenggaraan kursus dan pelatihan dalam melaksanakan programnya. Pengaturan perizinan lembaga kursus dilakukan dengan tujuan:

- a. Memudahkan Pemerintah atau Pemerintah Daerah dalam mengadakan pembinaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaanpenilaian, dan evaluasi, serta pengawasan secara tertib, teratur dan terarah terhadap setiap jenis kursus dan pelatihan.

- b. Memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan yang serasi dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, dan dunia usaha/industry.
- c. Mengarahkan, menyetarakan, dan mengembangkan program pendidikan nonformal guna menunjang suksesnya program pembangunan.
- d. Melindungi lembaga kursus dan pelatihan dari tindakan di luar peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- e. Melindungi warga masyarakat dari penyalahgunaan penyelenggaraan kursus dan pelatihan yang mengakibatkan kerugian.
- f. Memberikan tanggung jawab hukum kepada lembaga kursus dan pelatihan.

4. Standar Kelayakan

Standar minimal (kelayakan) membuka LKP adalah:

- a. Isi pendidikan, meliputi: struktur kurikulum yang berbasis kompetensi dan berorientasi pada keunggulan lokal, dan bahan ajar berupa buku/modul bahan ajar.
- b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan, meliputi: jumlah, kualifikasi, dan kompetensi masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan bidangnya.

c. Sarana dan prasarana, meliputi ketersediaan ruang kantor, ruang belajar teori, ruang praktek, sarana belajar mengajar, dan media pembelajaran, dengan ukuran, jenis, dan jumlah yang sesuai.

d. Pembiayaan, meliputi biaya operasional dan biaya personal untuk mendukung terselenggaranya program pendidikan.

e. Manajemen meliputi struktur organisasi lembaga dan deskripsi tugas yang jelas dan terarah guna memudahkan jalannya kegiatan dalam pencapaian tujuan.

f. Proses pendidikan, meliputi: silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5. Klasifikasi

LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu:

- 1) LKP bertaraf Internasional
- 2) LKP dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- 3) LKP dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM)
- 4) LKP Rintisan

LKP bertaraf internasional adalah LKP yang sudah memenuhi persyaratan sebagai LKP berklasifikasi nasional dan diperkaya dengan ciri-ciri yang mengacu pada keunggulan yang dipersyaratkan untuk memiliki daya saing di tingkat internasional. Dengan demikian, LKP berklasifikasi internasional

adalah LKP yang sudah memenuhi dan melaksanakan persyaratan utuh LKP berklasifikasi nasional yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarpras (sarana prasarana), standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

LKP kategori SNP adalah LKP yang sudah memenuhi persyaratan sebagai LKP berklasifikasi Pelayanan Minimal dan diperkaya dengan ciri-ciri yang mengacu pada keunggulan yang dipersyaratkan untuk memiliki daya saing di tingkat nasional. Dengan demikian, LKP berklasifikasi nasional merupakan LKP yang sudah memenuhi dan melaksanakan persyaratan utuh LKP berklasifikasi pelayanan minimal yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarpras, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

LKP kategori SPM adalah LKP yang sudah memenuhi persyaratan minimal sebagai LKP, yaitu:

- 1) Isi pendidikan, meliputi: struktur kurikulum yang berbasis kompetensi dan berorientasi pada keunggulan lokal, dan bahan ajar berupa buku/modul bahan ajar;
- 2) Pendidik dan Tenaga Kependidikan, meliputi: jumlah, kualifikasi, dan kompetensi masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan bidangnya;

- 3) Sarana dan prasarana, meliputi ketersediaan ruang kantor, ruang belajar teori, ruang praktek, sarana belajar mengajar, dan media pembelajaran, dengan ukuran, jenis, dan jumlah yang sesuai;
- 4) Pembiayaan, meliputi biaya operasional dan biaya personal untuk mendukung terselenggaranya program pendidikan;
- 5) Manajemen meliputi struktur organisasi lembaga dan deskripsi tugas yang jelas dan terarah guna memudahkan jalannya kegiatan dalam pencapaian tujuan; dan
- 6) Proses pendidikan, meliputi: silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

LKP kategori rintisan adalah LKP yang sudah memenuhi persyaratan minimal sebagai lembaga untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, baru merintis penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan pada tingkat pemula, atau LKP yang belum memenuhi klasifikasi pelayanan minimal. Beberapa ciri esensial dari LKP Rintisan adalah:

- (1) memiliki komitmen dalam memberikan kontribusi positif dalam penyediaan layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat yang membutuhkan;
- (2) melaksanakan penyelenggaraan proses pembelajaran yang sederhana, aktif dan menyenangkan;
- (3) memaksimalkan penggunaan sarana-prasarana yang tersedia;
- (4) menggunakan pembiayaan yang terbatas dan efisien; dan

(5) memiliki pendidik/instruktur dengan kualifikasi SLTA.

F. Penelitian Relevan

Dalam E-Journal yang berjudul Teknik *Role Play* Terhadap Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang (*Kaiwa*), Restoeninroem meneliti tentang teknik yang digunakan pengajar, yaitu teknik role play terhadap pembelajaran *Kaiwa*. Adapun juga cara-cara melakukan teknik role play yang ia jelaskan. Isi dari penelitian ini juga didukung dengan tabel penilaian, tabel hasil dan juga grafik peningkatan hasil.

BAB III

PROFIL LEMBAGA

A. Sejarah Singkat Sakura JLC

Berdasarkan data dari lembaga, Sakura JLC berada di bawah CV. Kyouiku Kaihatsu Indonesia. Lembaga ini berdiri sejak 8 Januari 2012, didirikan oleh Gagat Sukmono, B.Eng dan Roza Amelia, B.Eng. Telah memiliki 3 cabang yang berlokasi di daerah Bekasi. Berkat usaha dan kerja keras, kini Sakura JLC telah tumbuh menjadi lembaga kursus bahasa Jepang yang ternama khususnya di daerah Bekasi. Sakura JLC juga telah mendapatkan sertifikat NSPN dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

B. Lokasi

Adapun beberapa lokasi cabang yang tersebar di daerah Bekasi, antara lain :

1. Kantor Pusat : Jl. Gunung Patuha Blok 13 No.7 Kayuringin Jaya, Bekasi Selatan, Indonesia.
2. Cabang 1 : Jl. Boulevard Raya, Ruko Grand Galaxi City RSN 7 No.5 Jakasetia, Indonesia.
3. Cabang 2 : Ruko Permata Jl. Hasanudin Blok A2-17, Samping Hotel @Hom dan Plaza Metropolitan.

C. Bidang Keahlian

Jasa pelatihan/kursus Bahasa Jepang untuk kelas *regular*, *private* dan juga *in house training*, pelatihan bahasa Indonesia untuk *expatriate*, penerjemahan dokumen, penerjemahan lisan, *training profesi*, *kaizen*, pembuatan materi, alat-alat dan buku untuk pelatihan bahasa Jepang dan jasa lainnya yang terkait dengan bahasa Jepang dan budaya kerja masyarakat Jepang.

D. Mata Pelajaran di Sakura JLC

Seperti pada umumnya, pelajaran bahasa Jepang di Sakura JLC juga memiliki beberapa jenis yang terbagi antara lain :

1. *Bunpou*

Bunpou adalah tata bahasa dalam bahasa Jepang. *Bunpou* terdiri dari:

a. *Bunkei* (Pola Kalimat)

Pola kalimat bahasa Jepang berbeda dengan pola kalimat dalam bahasa Indonesia. Pola kalimat bahasa Jepang menggunakan sistim SKOP (Subjek, Keterangan, Objek, Predikat). Predikat selalu ditempatkan di akhir kalimat. Contoh:

Watashi wa resutoran de ramen o tabemasu = Saya makan mie ramen di restoran

Watashi (Saya) = Subjek,

Resutoran (Restoran) = Keterangan,

Ramen (Mie Ramen) = Objek,

Tabemasu (Makan) = Predikat .

Sedangkan *wa, de, o* adalah sebuah partikel

b. *Jyoshi* (Partikel)

Partikel dalam bahasa Jepang ada bermacam-macam dan memiliki fungsi sendiri-sendiri. Partikel bahasa Jepang yaitu:

wa (partikel subjek), *de* (partikel keterangan), *o* (partikel objek), *ga* (partikel identitas), *ni* (partikel keterangan), *e* (partikel yang berarti “ke”), *mo* (partikel “juga”), *to* (partikel “dan”), *no* (partikel kepemilikan), *kara* (partikel “dari”), dan *made* (partikel “sampai”)

Selain itu, dalam pelajaran bunpou, siswa juga diharuskan menghafalkan kosakata bahasa Jepang sebelum memasuki tahap tata bahasa. Berdasarkan asalnya, kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi tiga jenis, yakni *wago, kango* dan *gairaigo*. *Wago* adalah kosakata asli Jepang, ada juga yang menyebutnya *yamato kotoba*. Sedangkan *kango* adalah kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa China klasik dan *gairaigo* adalah kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing pada umumnya termasuk bahasa China modern (Sudjianto, 2001)

2. *Moji*

Moji yaitu *huruf* yang dipakai dalam bahasa Jepang memiliki tiga jenis yaitu:

a. *Hiragana*

Dipakai untuk menulis kata-kata Jepang asli dan berdasarkan suku kata.

b. *Katakana*

Dipakai untuk menulis kata-kata serapan dari bahasa asing yang tetap menggunakan pelafalan bahasa Jepang. Huruf ini juga berdasarkan suku kata.

c. *Kanji*

Dipakai untuk menulis kata-kata Jepang asli yang memiliki kanji. Huruf ini berasal dari Cina yang rumit, berjumlah ribuan dan setiap satu huruf memiliki arti sendiri

3. *Kaiwa*

Pelajaran *kaiwa* adalah pelajaran yang mengharuskan seorang siswa menggunakan kemampuan bahasa Jepangnya untuk melakukan percakapan atau komunikasi terhadap siswa lain guna menerapkan apa yang telah di pelajari.

4. *Choukai*

Pada pelajaran *Choukai*, siswa diminta untuk mendengarkan sebuah audio yang diputar di dalam ruang belajar lalu kemudian siswa diminta untuk menjelaskan apa maksud atau inti dari percakapan yang di putar di audio tersebut.

E. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi pusat belajar(jasa) bahasa asing pada umumnya dan bahasa Jepang pada khususnya yang berkualitas tinggi, handal dan inovatif.

2. Misi

- a) Mengembangkan metode belajar bahasa asing yang efektif, mudah diingat dan sulit lupa
- b) Menciptakan kondisi yang sangat nyaman untuk mendukung kegiatan belajar mengajar
- c) Selalu memprioritaskan pada pembentukan tenaga pengajar yang berkompeten dan berkualitas tinggi
- d) Mengembangkan alat-alat pembelajaran yang kreatif
- e) Memberikan layanan terbaik dan hasil terbaik pada seluruh customer

F. Tingkatan Kelas

1. *Shokyu* 1

Level ini ditujukan untuk yang belum pernah belajar bahasa Jepang sebelumnya atau bagi yang ingin memulai belajar bahasa Jepang dari awal dengan lebih teratur dan terstruktur.

2. *Shokyu 2*

Level ini merupakan lanjutan dari *Shokyu 1*, ditujukan untuk yang sudah pernah belajar bahasa Jepang sebelumnya hingga level dasar 1.

3. *Shokyu 3* (Dasar 3 + Menengah)

Level ini merupakan lanjutan dari *Shokyu 2*, ditujukan untuk yang sudah pernah belajar bahasa Jepang sebelumnya hingga level dasar 2.

4. *Chuukyū 1-3* (Menengah)

Level ini merupakan lanjutan dari *Shokyu 3*, ditujukan untuk yang sudah pernah belajar bahasa Jepang sebelumnya hingga level dasar 3.

5. Kelas Lainnya

- *Private Class / Group Class*
- *In House Training*
- *Translation / Interpretation*
- *Intensif JLPT*
- *Products*

G. Produk

Sakura JLC juga menyediakan beberapa produk guna mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Jepang, diantaranya adalah :

1. *Hiragana Card*
2. *Katakana Card*
3. *N5 Kanji Card*
4. *N4 Kanji Card*
5. *Vocabulary Card*
6. *Verb (Doushi) Card*

H. Struktur Organisasi

Sakura JLC dikepalai oleh Bapak Gagat Sukmono dan Ibu Roza Amelia, dibawah kepemimpinannya terdapat pula staff sekretaris, bendahara, tenaga pengajar dan yang terakhir adalah peserta kursus.

I. Prosedur

a. Prosedur Pendaftaran

Dalam proses pendaftaran, calon siswa diharuskan untuk melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mendatangi Sakura JLC cabang terdekat
2. Membayar biaya registrasi
3. Mengisi Formulir
4. Menjalani tes kemampuan untuk menentukan level yang harus dipelajari
5. Menunggu jadwal yang akan diberikan oleh pihak Sakura JLC

b. Prosedur Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berikut adalah jadwalnya :

1. Senin dan Rabu atau Selasa dan Kamis. Satu minggu dua kali pertemuan.
Pagi 10.30 – 12.00 atau Malam 19.00 – 20.30 (1,5 Jam)
2. Sabtu dan Minggu. Satu minggu satu kali pertemuan. Pagi 09.00 -12.00
atau Siang 14.00 – 17.00 (3 Jam)

c. Prosedur Pembelajaran

disini merupakan prosedur pembelajaran yang urutannya sebagai berikut :

1. Pengajar dan siswa diharapkan dapat datang tepat waktu
2. Pada pukul 09:00 pelajaran sudah dimulai
3. Pelajaran diawali dengan bunpou lalu choukai setelah itu kaiwa dan terakhir adalah kanji
4. Pada pukul 12:00 pelajaran selesai
5. Lalu melakukan pembubaran kelas dengan tertib

BAB IV

LAPORAN HASIL OBSERVASI

A. Rangkaian Kegiatan Belajar

Sebelum masuk ke pembelajaran Kaiwa, ada serangkaian urutan pelajaran yang memang harus di ajarkan pada siswa disana. Diantaranya adalah *Bunpou*, *Choukai*, *Kaiwa*, dan *Kanji*. Berikut ini adalah urutan kegiatan serta jam dimulai dan berakhirnya pelajaran :

- Pelajaran *Bunpou* dimulai pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 09.45
- Pelajaran *Kaiwa* dimulai pada pukul 09.45 sampai dengan pukul 10.30
- Pelajaran *Choukai* dimulai pada pukul 10.30 sampai dengan pukul 11.30
- Pelajaran *Kanji* dimulai pada pukul 11.30 sampai dengan pukul 12.00

Pelajaran berlangsung selama 3 jam penuh tanpa istirahat, dari pelajaran bunpou langsung menyambung ke pelajaran kaiwa, dari pelajaran kaiwa langsung menyambung ke pelajaran choukai dan dari pelajaran choukai langsung menyambung ke pelajaran kanji. Selama observasi, penulis mengamati bahwa ruangan yang disediakan untuk belajar memang tidaklah luas. Dalam satu ruangan, disana hanya berjumlah tujuh orang siswa dan satu pengajar bahasa Jepang. Hal ini memang telah diatur sedemikian rupa agar proses belajar mengajar terasa lebih dalam.

Berikut ini adalah laporan hasil pengamatan selama observasi dari dimulainya hingga berakhirnya pelajaran di Sakura JLC yang telah dilakukan oleh penulis.

1. Proses Belajar Mengajar Bunpou

Bunpou adalah pelajaran pertama yang diajarkan di kelas tersebut. Proses belajar mengajar bunpou dimulai pada pukul 09.00 dan berakhir pada pukul 09.45. Pada pelajaran bunpou, pengajar memulainya dengan pengenalan beberapa pola, yang pertama adalah pola [~ながら] (~*Nagara*), pola ini menunjukkan bahwa seseorang sedang melakukan dua perbuatan di saat yang bersamaan. Berikut adalah contohnya :

音楽を聞きながら食事します。

Ongaku o kikinagara, shokujishimasu.

Makan sambil mendengarkan musik. (Minna no Nihongo II, 2014 : 20).

Setelah pengajar menjelaskan fungsi dan kegunaan pola tersebut, pengajar menyuruh siswanya untuk membuat beberapa contoh kalimat dengan pola tersebut. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa keseluruhan siswa mengerti dengan cara penggunaan pola ini.

Pola selanjutnya yang diajarkan dalam bunpou adalah pola [し、~] (*Shi, ~*), pola ini digunakan untuk menyatakan beberapa hal yang dilihat dari satu sudut pandang misalnya, pada saat menyambungkan beberapa kelebihan tentang suatu topik. Berikut adalah contohnya :

ワット先生は熱心だし、まじめだし、経験もあります。

Watto-Sensei wa neshindashi, majimedashi, keiken mo arimasu.

Pak Watt tekun, rajin dan juga sudah berpengalaman (Minna no Nihongo, 2014 : 20).

Setelah pengajar menjelaskan fungsi dan kegunaan pola tersebut, pengajar menyuruh siswanya untuk membuat beberapa contoh kalimat dengan pola tersebut. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa keseluruhan siswa mengerti dengan cara penggunaan pola ini.

2. Proses Belajar Mengajar Kaiwa

Pada pembahasan mengenai proses belajar mengajar kaiwa ini, penulis akan lebih banyak memberikan ulasan karena topik ini adalah topik utama dalam karya tulis ilmiah ini.

Puncak tertinggi dari pembelajaran suatu bahasa asing adalah mampu menggunakannya untuk berkomunikasi secara lisan. Pelajaran kaiwa tidak hanya melatih siswa untuk sekedar bicara menggunakan bahasa Jepang tetapi juga mendorong siswa untuk menggali lebih dalam keberanian dalam berkomunikasi terhadap orang lain.

Di Sakura JLC, pelajaran kaiwa dimulai pada pukul 09.45 sampai dengan pukul 10.30. Pengajar begitu aktif dalam berkomunikasi terhadap siswanya dengan menggunakan bahasa Jepang, mulai dari awal hingga akhir pelajaran. Metode yang dipakai dalam pembelajaran kaiwa adalah Audio – Lingual, metode Audio - Lingual menekankan pada pengulangan. Hal ini

dilakukan untuk efisiensi waktu dalam belajar bahasa. Teknik menghafal juga digunakan dalam penerapan metode audio-lingual dalam mempelajari kawai. Para siswa disuruh menjadi tokoh dalam dialog kawai dan diminta untuk menghafalnya. Setelah menghafalnya, mereka kemudian diminta untuk berlatih. Teknik ini mengharuskan mereka untuk terlibat secara aktif terutama dalam berbicara meski mereka takut.

Pada awal proses pembelajaran pelajaran kawai, pengajar terlebih dahulu menayangkan sebuah video berdurasi singkat lalu menyuruh seluruh siswa agar memperhatikan dengan seksama. Setelah itu, pengajar memberikan beberapa pelatihan seputar video tersebut kepada beberapa siswa. Sebut saja siswa A, setelah siswa A menyaksikan video tersebut, pengajar menyuruh siswa A untuk menjelaskan inti dari percakapan dalam video tersebut, lalu kepada siswa B, pengajar menanyakan beberapa kosakata yang ada dalam dialog percakapan tersebut dan meminta menjelaskan dengan bahasa Jepang mengenai kosakata tersebut, lalu kepada siswa C, pengajar meminta siswa tersebut untuk menerjemahkan sebuah kalimat yang berupa potongan dialog dalam video tersebut. Setelah itu barulah pengajar menerangkan beberapa kosakata dan penerapannya.

Tidak hanya pengajar, seluruh siswa pun aktif berbahasa Jepang selama berlangsungnya pelajaran. Ruangan yang memang di desain untuk jumlah orang yang terbatas, membuat pelajar dan pengajar memiliki jarak yang baik dalam berkomunikasi. Setelah menyaksikan dan membahas video berdurasi singkat itu, barulah masuk ke pelajaran kawai. Pengajar menyuruh siswa untuk

menghafal dialog yang ada di buku *Minna no Nihongo II*. Akan tetapi, pada saat prakteknya siswa dilarang melihat buku. Dibawah ini adalah dialog yang mereka tampilkan yang mana dialog ini juga terdapat di buku *Minna no Nihongo II*:

- 小川幸子 : ミラーさん、ちょっと お願いが あるんですが。
(*MiraaSan, chotto onegai ga arundesuga*).
- ミラー : 何ですか。
(*Nandesuka?*)
- 小川幸子 : 息子に 英語を 教えて いただけませんか。
(*Musuko ni eigo o oshiete itadakemasenka?*)
夏休みに オーストラリアへ ホームステイに 行くんですが、会話が できないんですよ。
(*Natsuyasumi ni oosutoraria e hoomusutei ni ikundesuga, kaiwa ga dekinaindesuyo*)
- ミラー : 教えて あげたいんですけど、ちょっと 時間が...。
(*Oshiete agetaindesukedo, chotto jikan ga..*)
- 小川幸子 : お茶でも 飲みながら おしゃべりして いただけませんか。
(*Ochademo nominagara oshaberishite itadakemasenka?*)
- ミラー : うーん、出張も 多いし、もうすぐ 日本語の 試験もあるし....。
(*Uun, shucchou mo ooishi, mousugu nihongo no shaken mo arushi...*)
それに 今まで 教えた ことが ありませんから.....。
(*Soreni ima made oshieta koto ga arimasenkara...*)
- 小川幸子 : だめですか。じゃ、残念ですが.....。
(*Dame desuka? Jya, zannen desuga...*)
- ミラー : どうも すみません。

(Doumo sumimasen)

Dalam proses menghafal tersebut, pengajar memberikan waktu kepada siswa kurang lebih selama sepuluh menit untuk menghafal dialog tersebut. Dalam prakteknya, siswa diharuskan memerankan kedua tokoh tersebut, yaitu 小川幸子 (Ogawa Sachiko) dan ミラー (Miraa/ Miller) secara berpasangan. Namun karena jumlah siswa ganjil, maka ada yang mendapatkan dua kali giliran untuk menjadi pasangan kawai siswa yang tidak memiliki pasangan dalam ber-kawai.

Berikut ini adalah hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap praktek percakapan kawai yang diperankan oleh siswa di Sakura JLC.

a. Pasangan Siswa A dan B

Pasangan siswa A dan B memiliki keterampilan yang baik dalam mempraktekan dialog kawai tersebut, baik ketika mengucapkannya maupun dalam berekspresi. Mereka terlihat memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang membuat percakapan antara keduanya berjalan dengan baik.

b. Pasangan Siswa C dan D

Pasangan siswa C dan D memiliki keterampilan yang cukup baik, secara pengucapan, mereka terlihat begitu menguasai isi dialog kawai tersebut. Akan tetapi, dari segi ekspresi saat melakukan percakapan, siswa C terlihat kurang menunjukkan ekspresinya

c. Pasangan Siswa E dan F

Pasangan siswa E dan F bisa terbilang pasangan yang memiliki keterampilan yang kurang, penulis melihat adanya sikap kurang rasa percaya diri dan kurangnya kesiapan pada kedua siswa yang mengakibatkan tersendatnya percakapan yang mereka bawakan. Bahkan dari segi ekspresi pun, mereka kurang menguasainya.

d. Pasangan Siswa G dan A

Karena jumlah siswa yang ganjil, maka siswa A meendapatkan giliran dua kali. Kali ini siswa A berpasangan dengan siswa G. Pasangan siswa G dan A memiliki keterampilan yang sangat baik dalam percakapan kaiwa, terutama siswa G. Siswa G benar-benar mampu dalam mengimbangi lawan bicaranya baik dari segi percakapan maupun ekspresi.

Setelah seluruh siswa selesai melakukan percakapan, pengajar menyuruh siswa untuk menjelaskan dalam bahasa Jepang apa inti dari dialog tersebut. Setelah itu pengajar mengakhiri pelajaran kaiwa lalu memulai pelajaran choukai.

3. Proses Belajar Mengajar Choukai

Pelajaran choukai dimulai pada pukul 10.30 sampai dengan pukul 11.30. Pada pelajaran ini, pengajar pertama-tama menayangkan sebuah video berdurasi cukup panjang dari Easy Japanese. Video ini mengisahkan tentang seorang reporter yang sedang melakukan reportase di dojo tempat pelatihan kendo. Siswa diminta untuk menyimak percakapan dalam video tersebut hingga selsai. Setelah itu, pengajar akan menayangkan ulang video tersebut dan

melakukan jeda selama beberapa menit untuk membahas seputar percakapan yang sedang di jeda tersebut.

Pertama-tama, pengajar akan menanyakan apa yang sedang ditanyakan sang reporter kepada salah seorang peserta kendo di dojo tersebut. Lalu menyuruh siswa lainnya untuk mendengarkan penjelasan yang diuraikan temannya dengan bahasa Jepang itu. Begitupun selanjutnya, meneruskan video yang sempat di jeda tersebut lalu melakukan jeda kembali dan meminta siswa lain untuk menjelaskan dengan bahasa Jepang mengenai percakapan reporter dengan peserta kendo di dalam video tersebut.

Video dari Easy Japanese ini bukanlah video yang ada dalam Minna no Nihongo, melainkan video yang memang ditampilkan khusus untuk menambah wawasan siswa agar mengerti seputar kebudayaan Jepang. Dalam video ini ada beberapa istilah yang memang belum dipelajari pada tingkatan siswa tersebut, sehingga pengajar harus menerangkan banyak hal terkait isi video tersebut mulai dari kosakata, pakaian dalam kendo, serta cara-caranya.

4. Proses Belajar Mengajar Kanji

Pelajaran Kanji dimulai pada pukul 11.30 sampai dengan pukul 12.00. Ketika penulis melakukan observasi, pelajaran kanji hanya diberikan sekitar sepuluh menit saja, selebihnya adalah kuis kanji yang memang telah dipersiapkan untuk hari itu. Kuis kanji ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan huruf kanji. Test yang

diberikan berupa soal penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang yang ditulis dengan huruf kanji. Berikut ini adalah prosedurnya :

- a. Siswa menyiapkan selembar kertas dan alat tulis di atas meja
- b. Pengajar menyebutkan kalimat dalam bahasa Indonesia dan menyuruh siswa untuk menulis terlebih dahulu kalimat tersebut
- c. Setelah selesai memberikan soal, siswa diminta untuk menerjemahkannya kedalam bahasa Jepang dan ditulis dengan kanji
- d. Setelah selesai, siswa diharuskan menukar selembar kertasnya kepada temannya
- e. Proses koreksi

Setelah pelajaran kanji berakhir, pengajar tidak lupa untuk memberikan tugas guna meningkatkan kemampuan bahasa Jepang tiap siswa disana. Itulah serangkaian urutan kegiatan selama 3 jam yang penulis amati selama melakukan observasi.

B. Kendala

1. Pelafalan (*Hatsuon*)

Pelafalan dalam bahasa Jepang memang tidaklah mudah, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan alat ucap untuk mengucapkan bahasa asing. Bagian tubuh manusia yang digunakan untuk mengeluarkan atau mengucapkan bunyi bahasa disebut *onsei kikan* (Kato dalam Sudjianto, 2004 : 24). Dengan *onsei kikan* (alat ucap) tersebut, bunyi bahasa dibentuk dengan

memanfaatkan arus udara pernapasan sebagai sumber bunyi utamanya (Sudjianto, 2004 : 24).

Selama proses observasi, penulis melihat ada beberapa siswa yang memang kurang memperhatikan pelafalan kalimat yang diucapkan seperti saat mengucapkan *onegai*, padahal pelafalan *gai* pada *onegai* seharusnya berubah menjadi *ngai*. Adapun contoh lain yaitu ketika seorang siswa mengucapkan *nihon* yang mana seharusnya pelafalannya adalah *nihong* dan *arimasen* yang seharusnya pelafalannya berubah menjadi *arimaseng*.

Jenis kendala seperti ini memang sering sekali di temui oleh orang-orang yang sedang mempelajari bahasa Jepang pada tingkat awal karena biasanya siswa lebih mengutamakan bagaimana suatu kosakata terbaca, bukan bagaimana suatu kosakata dilafalkan dengan baik dan benar.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah kunci utama dalam melakukan pembicaraan kepada orang lain. Dengan merasa percaya diri, seseorang akan menyampaikan suatu hal dengan jelas, dengan merasa percaya diri, seseorang akan berani membicarakan apa yang ada di pikirannya, dan dengan percaya diri, lawan bicara akan mengerti dengan jelas apa yang kita bicarakan.

Selama penulis melakukan observasi, penulis menemukan beberapa siswa yang mengalami kendala terkait kurangnya kepercayaan diri dalam berdialog dengan lawan bicara. Selama berdialog, siswa tersebut sering kali melihat ke arah lain. Seharusnya, dalam berdialog, seseorang harus melihat kepada mata

lawan bicaranya bukan ke arah lain yang menandakan siswa tersebut tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menjadi lawan bicara.

Hilangnya kepercayaan diri pada akhirnya telah membuat siswa tersebut merasa grogi dan kesulitan mengungkapkan apa yang harus diungkapkan kepada lawan bicaranya.

3. Konsentrasi Saat Latihan

Sebelum seluruh siswa melakukan dialog di hadapan pengajar, pengajar terlebih dahulu memberikan waktu kepada seluruh siswa untuk menghafal teks percakapan yang ada di buku pelajaran. Akan tetapi jarak antara siswa yang satu dengan yang lain terlalu berdekatan, sehingga ketika seorang siswa melakukan percakapan latihan dengan lawan bicaranya, mereka juga harus mendengar siswa lain melakukan hal yang sama. Akibatnya, konsentrasi mereka ketika latihan kurang optimal.

4. Kosakata

Pada saat sesi pemutaran video, pengajar memutar sebuah video dari *Easy Japanese* berdurasi panjang, video itu mengisahkan tentang seorang *reporter* yang tengah melakukan reportase mengenai pelatihan *kendo*. Terkadang pengajar memberhentikan video tersebut untuk sementara waktu lalu menyuruh salah seorang siswa untuk menyimpulkan dalam bahasa Jepang kepada seluruh siswa, apa saja yang dibicarakan dalam video tersebut. Akan tetapi, siswa tersebut mengalami kendala dikarenakan kosakata dalam video tersebut ada yang belum dipelajari di tingkat pelajaran ini. Contohnya seperti *kendo*, siswa

tersebut belum mengerti pelatihan apa yang sedang berlangsung dan kebingungan dengan beberapa istilah yang ada di dalam dunia *kendo* tersebut.

C. Pemecahan Masalah

1. Pemecahan Masalah Pelafalan

Pada kasus pertama, yaitu mengenai pelafalan, pengajar telah menganjurkan kepada siswa agar selalu melatih kemampuan bahasa Jepangnya dengan mengucapkannya sesering mungkin dan perbanyak mendengarkan audio dan video berbahasa Jepang baik dari *anime*, film dan berita berbahasa Jepang.

2. Pemecahan Masalah Kepercayaan Diri

Lemahnya kepercayaan diri ketika berdialog dengan lawan bicara saat pelajaran *kaiwa* menunjukkan bahwa orang tersebut kurang memiliki motivasi dalam belajar. Motivasi jelas diperlukan bagi siapapun untuk mencapai pengembangan kemampuan yang lebih baik. Jika memiliki motivasi dapat memberikan kepercayaan diri kepada pelakunya, maka orang yang kehilangan motivasi pastilah akan mengalami kemunduran. Bahkan, ada kalanya orang yang bunuh diri pun tidak tahu motivasinya (Takayuki, 2011 : 58).

3. Pemecahan Masalah Konsentrasi Saat Latihan

Untuk menghasilkan percakapan yang baik dan jelas, maka diperlukan konsentrasi saat latihan. Jarak antara siswa yang berdekatan tentu akan mengganggu konsentrasi siswa ketika sedang menghafal teks. Selama penulis

melakukan observasi, penulis merasa siswa yang memang menyadari akan hal itu lalu berusaha untuk tidak membesarkan volume suara saat latihan.

4. Pemecahan Masalah Kosakata

Selama observasi, penulis telah melihat bahwa masalah ini sudah diatasi oleh pengajar dengan baik. Pengajar telah menerangkan beberapa kosakata yang memang dirasa belum dipelajari pada tingkatan tersebut. Contohnya adalah kalimat *Onore ni katsu*, pengajar menjelaskan bahwa istilah ini adalah sebuah filosofi dari *kendo* yang artinya adalah menang terhadap diri sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari data yang diperoleh penulis, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Sakura JLC memiliki banyak siswa peminat bahasa Jepang yang ingin bersungguh-sungguh dalam mempelajari bahasa tersebut meskipun dalam proses penguasaan bahasa tersebut, siswa harus menempuh proses yang tidak mudah.
- 2) Sakura JLC memiliki metode Audio - Lingual yang baik dalam pengajaran kawai terhadap siswa guna meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Jepang
- 3) Kendala dalam pelafalan memang akan ditemui oleh siapapun yang ingin mempelajari bahasa Jepang tek terkecuali oleh pelajar di Sakura JLC
- 4) Properti pendidikan yang memadai membuat siswa lebih terasah dalam pembelajaran

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan kepada :

1. Sakura JLC

Selama penulis melakukan observasi, penulis menyadari bahwa selama pelajaran berlangsung selama 3 jam, pengajar tidak memberikan waktu

istirahat kepada siswa. Padahal, pembelajaran akan lebih efektif jika siswa dapat memiliki waktu setidaknya 10 sampai 15 menit untuk beristirahat.

2. Peserta Kursus

Meskipun seluruh peserta kursus sering melakukan percakapan berbahasa Jepang kepada Pengajar, namun ketika melakukan percakapan dengan teman menggunakan bahasa Indonesia. Sebaiknya, meskipun dengan teman, tetap menggunakan bahasa Jepang agar *kaiwa*-nya terlatih.

DAFTAR PUSTAKA

- AOTS.2014. *Minna no Nihongo II*.Surabaya : International Multicultural Center Press
- Inohana, Takuyaki. 2011. *Mengerti Bahasa dan Budaya Jepang*.Padang : Penerbit Kayupasak.
- Kurnia, Ahmad. 2017. *Psikologi Komunikasi edisi revisi*.Bekasi : Reconiascript Self Publishing.
- Restoeningroem. 2014.*E-Jurnal Teknik Role Play Terhadap Pembeajaran Berbicara bahasa Jepang (Kaiwa)*.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alvabeta, cv.
- Sudjianto. 2009. *Metodologi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang. FPBS UPI-2009*.
- Sudjianto.2005. *Kamus Gairaigo Jepang Indonesia*.Jakarta : Divisi dari Kesaint Blanc.
- Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta Pusat : Kesaint Blanc.
- <http://digilib.unila.ac.id/8572/17/KEMENTERIAN%20PENDIDIKAN%20NASIONAL%20REPUBLIK%20INDONESIA.pdf>
- <http://sakurajlc.com/tentang-perusahaan/>
- <http://sakurajlc.com/produk/>
- <http://sakurajlc.com/kursus/>
- http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/19721024200112BAGJA_WALUYA/MEDIA_PEMBEL.GEOGRAFI/HO_Media_Pembelajaran_Geografi.pdf

LAMPIRAN



RIWAYAT HIDUP

Nama : Sandi Prayoga

Tempat Tanggal Lahir : Grobogan 30 Mei 1991

Alamat : Kp. Cibening Rt 002 Rw 002

Pondok Gede Kota Bekasi

Riwayat Pendidikan Formal

Mi Al-Hidayah.....1997-2003
SMPN 195 Jaksel.....2003-2006
PKBM Marga Jaya.....2007-2010
D3 Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.....2014-2017

Riwayat Pekerjaan

PT. Yamaha Indonesia Motor Manufacturing, Operator.....2010-2011